



## **Strategi Peningkatan Pengelolaan Stunting Di Puskesmas Salewangeng**

**Ery Wardanengsih<sup>1\*</sup>, Indasah<sup>2</sup> Joko Prasetyo<sup>3</sup>, ,Nirmawati<sup>4</sup>, Lisna<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas F2K, Magister Keperawatan, Universitas Strada Indonesia

<sup>1,4,5</sup> Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Puangrimanggalung

### **Abstrak**

Secara global, berdasarkan data UNICEF dan WHO Tahun 2023, angka prevalensi *stunting* Indonesia menempati urutan tertinggi ke-27 dari 154 negara yang memiliki data *stunting*, menjadikan Indonesia berada di urutan ke-5 diantara negara-negara di Asia. *Stunting* sendiri masih menjadi permasalahan kesehatan di Indonesia Khususnya di Sulawesi Selatan wilayah kerja UPTD Puskesmas Salewangeng sendiri hal ini masih menjadi permasalahan yang serius. Penyebab masih tingginya angka *stunting* disebabkan oleh faktor utama ekonomi masyarakat yang masih rendah serta pengetahuan masyarakat yang masih minim terkait kesehatan ibu dan bayi. Maka dari itu diperlukan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberian edukasi terkait strategi peningkatan pengendalian stunting dengan media booklet dan pemberian susu tinggi gizi kepada masyarakat yang menjadi sampel dalam pengabdian ini. Setelah diberikan edukasi, selanjutnya masyarakat beserta tenaga kesehatan khususnya posyandu yang ada di wilayah Puskesmas Salewangeng diberikan pendampingan terkait strategi peningkatan pengelolaan stunting secara berkala. Adapun respon masyarakat terkait kegiatan pengabdian yang dilaksanakan ini yaitu lebih memahami faktor penyebab stunting, pelayanan kesehatan khususnya untuk masyarakat menengah ke bawah lebih diperhatikan lagi, dan lebih memahami bahwa kesehatan ibu hamil dan bayi patut diprioritaskan.

**KataKunci:** *Booklet; Ekonomi; penyuluhan\_kesehatan; stunting*

### **Abstract**

Globally, based on data from UNICEF and WHO in 2023, Indonesia ranks 27th out of 154 countries with stunting data, placing it 5th among countries in Asia. Stunting remains a health issue in Indonesia, particularly in South Sulawesi, where the Salewangeng Health Center's working area is facing this serious problem. The high rates of stunting are caused by the main factors of low economic status in the community and the limited knowledge of the population regarding maternal and infant health. Therefore, community service is needed in the form of providing education related to strategies for improving stunting control through booklets and providing nutritious milk to the community that is the sample in this service. After the education is provided, the community along with health workers, especially those at the integrated health posts (posyandu) in the Salewangeng Health Center area, will receive ongoing support regarding strategies for improving stunting management on a regular basis. The community's response to the service activities carried out is that they have a better understanding of the factors causing stunting, that healthcare services, especially for the lower-middle class, need more attention, and that the health of pregnant women and babies should be prioritized.

**Keywords:** *Booklet; Economy; health counselling; stunting*

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan masalah gizi buruk kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi atau gizi buruk dalam jangka waktu lama, sehingga berdampak pada tumbuh kembang anak. Dampak dari retardasi pertumbuhan antara lain berupa gangguan tumbuh kembang pada anak sebagai berikut: Tinggi badan/tinggi badan anak yang tidak memenuhi standar usia (*stunted*). *Stunting* juga mempunyai dampak negatif terhadap tumbuh kembang anak, seperti menghambat perkembangan otak dan menurunkan kecerdasan. *Stunting* juga dapat mempengaruhi kemampuan kognitif anak, menurunkan kemampuan belajar, dan melemahkan daya tahan tubuh anak (Putri and Nuzuliana, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO), *stunting* ditandai dengan nilai *Z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) (WHO, 2019). Secara global, sekitar 1 dari 4 anak balita mengalami *stunting* dan sering dijumpai pada anak usia 12-36 bulan dengan prevalensi sebesar 38,3-41,5%. (Margawati and Astuti, 2018)

Ada beberapa faktor risiko terjadinya *stunting*, antara lain: Penelitian kebutuhan gizi anak khususnya kebutuhan zat gizi makro. Asupan proteinlah yang sangat mempengaruhi terjadinya *stunting*, dan kebutuhan mikronutrien yang paling penting adalah asupan vitamin A dan zinc, penyakit menular, pola makan, dan ekonomi (Aritonang, Margawati and Dieny, 2020).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk strategi pelaksanaan pengelolaan *stunting* di wilayah UPTD Puskesmas Salewangeng secara mandiri yaitu memberikan pendidikan kesehatan pada masyarakat secara berkala dengan konsep *door to door* dengan tepat karena pemberian pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat sehingga pengelolaan dan penanganan *stunting* dapat optimal dan mempengaruhi kualitas hidup ibu dan anak. *Stunting* tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup ibu dan bayi tetapi juga memberikan pemahaman yang bermakna terhadap keluarga ibu dan anak agar lebih supportif apabila terdapat tanda dan gejala *stunting* nantinya. Di UPTD Puskesmas Salewangeng pengelolaan *stunting* terutama di masyarakat sering kali menghadapi tantangan seperti masyarakat yang menolak diberikannya pendidikan kesehatan dan masih menganggap *stunting* itu bukanlah suatu penyakit yang serius selama berat badan bayi masih dianggap normal. Hal ini memicu penulis untuk memikirkan cara terbaik agar pencapaian strategi pengelolaan *stunting* seperti pemberian edukasi kesehatan tentang *stunting* dapat tercapai dengan baik. Dengan begitu, diharapkan tingkat strategi pengelolaan *stunting* secara mandiri di wilayah UPTD Puskesmas Salewangeng bisa membaik.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di wilayah UPTD Puskesmas Salewangeng. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 19 agustus- 15 september 2024. Responden adalah seluruh sampel anak di wilayah UPTD Puskesmas Salewangeng Kabupaten Wajo. Ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk menjamin keberlangsungan dan keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat. Tahap awal kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kordinasi dan persiapan. Dalam tahap ini dilakukan rapat atau diskusi dengan perawat dan kepala puskesmas. Pada tahap awal ini dilakukan observasi awal dan wawancara dengan pihak Kepala puskesmas dan perawat untuk mengetahui tingkat keberhasilan strategi pengelolaan pengendalian *stunting*. Tahap kedua dilakukan *informed consent* kepada masyarakat yang menjadi partisipan. Tahap Ketiga, Setelah sampel setuju menjadi responden maka dilakukanlah penyuluhan tentang strategi pengelolaan pengendalian *stunting* yang tepat dan dilakukan pendampingan untuk pengelolaan pengendalian *stunting* Jenis pendampingan yang diberikan adalah mengajarkan tentang faktor, dampak dan pencegahan dari *stunting*. Tahap ketiga adalah monitoring dan evaluasi. Tujuan tahap akhir ini adalah untuk melihat kemampuan masyarakat yang menjadi respondendalam memahami strategi pengelolaan *stunting* setelah diberikan pendidikan kesehatan. Kemudian untuk Media edukasi atau penyuluhan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah booklet dan pemberian susu tinggi gizi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas, Perawat observasi selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat di bulan Agustus-September 2024 di UPTD Puskesmas Salewangeng Kabupaten Wajo, didapatkan permasalahan yaitu belum optimalnya Pengelolaan strategi pengendalian *stunting*. Berdasarkan permasalahan tersebut untuk meningkatkan pengelolaan pengendalian *stunting* maka dilakukan kegiatan penyuluhan kesehatan melalui media booklet dan pemberian susu tinggi gizi. Isi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dilakukan edukasi tentang pengelolaan strategi pelaksanaan *stunting* yang tepat. Ibu dan anak diberikan edukasi Mulai penjelasan tentang pengertian *stunting*, penyebab *stunting* tanda dan gejala, faktor dan penyebab terjadinya *stunting* dan pencegahan dari *stunting* tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan dihari pertama. Kemudian di hari kedua setelah diberikan edukasi selanjutnya dilakukan pendampingan pengelolaan *stunting*. Pendampingan yang dilakukan adalah dengan membagikan kuisisioner pengetahuan *stunting* dan setelah pengisian kuisisioner dilanjutkan dengan memberikan intervensi berupa edukasi *stunting* melalui media booklet selama 30 menit. Pada minggu ke-4 di hari minggu dilakukan post test dengan kembali membagikan kuisisioner setelah diberikan intervensi berupa edukasi *stunting* melalui media booklet dan di akhir pengabdian diberikan susu tinggi gizi untuk membantu perkembangan pada anak.

Terkait pengetahuan ibu dan keluarga sebelum diberikan edukasi *stunting* melalui media booklet masih minim dan menganggap tabu *stunting* tersebut dan setelah diberikan edukasi *stunting* melalui media booklet ibu dan keluarga telah mampu memahami mengenai *stunting*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu sesudah diberikan edukasi *stunting* melalui media booklet mengalami peningkatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Angraini *et al.*, 2020) terdapat peningkatan pengetahuan sebelum diberikan edukasi tentang *stunting* yaitu 4,95 dan setelah diberikan edukasi yaitu 7,89 artinya bahwa edukasi mempunyai pengaruh positif terhadap pengetahuan.

Instrumen dalam pengabdian ini berupa lembar kuisisioner pengetahuan tentang *stunting* yang berisi 13 butir pertanyaan dengan cara menilai skor yaitu pertanyaan sebanyak 13 butir jika jawaban responden benar semua dengan nilai 1 dan jika jawaban responden salah diberikan nilai 0. Pada minggu ke-4 kemudian kuisisioner tersebut kembali dibagikan oleh peneliti ke responden yang bertujuan untuk menilai kembali pengetahuan ibu setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan.

Hasil penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, A.S (2021) menjelaskan bahwa di dapatkan sebuah pengaruh health education tentang pengetahuan orang tua, dimana dijelaskan terdapat perbedaan atau perbandingan pengetahuan orang tua pre health education dan post health education. Dimana Penelitian ini menunjukkan perubahan signifikan sebesar 38 dalam pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah mendapat intervensi edukasi kesehatan.



Copyright: Ery Wardanengsih, Indasah, Joko Prasetyo, Nirmawati, Lisna



**Gambar 1** Penyuluhan kesehatan terkait strategi pengendalian stunting melalui media booklet disertai pemberian susu tinggi gizi

## **SIMPULAN**

Pengetahuan responden setelah diberikan edukasi atau penyuluhan kesehatan tentang strategi pengelolaan *stunting* yaitu responden mampu mengenal lebih dekat dan memahami terkait pengelolaan faktor, dampak dan pencegahan *stunting* sejak dini sehingga seluruh responden berantusias untuk mengikuti pendampingan berupa pemberian edukasi melalui *booklet*, memantau tumbuh kembang anak secara berkala disertai pemberian susu tinggi gizi. Respon responden setelah mengikuti pendampingan tersebut yaitu pemahaman terkait strategi pengelolaan *stunting* lebih meningkat dari sebelumnya. Dengan begitu, strategi pengelolaan *stunting* melalui media *booklet* dapat membantu memperbaiki gizi anak dan tumbuh kembang anak.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih Kepada Pembimbing CI Lahan UPTD Puskesmas Salewangeng dan CI Institusi dari Universitas STRADA Indonesia yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi sehingga Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dapat terlaksana dengan baik. Kemudian, Ucapan terima kasih juga kepada masyarakat/ responden yang telah bersedia membantu proses berlangsungnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Angraini, W. *et al.* (2020) 'Edukasi Kesehatan Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara', *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), pp. 30–36. doi: 10.33860/jik.v14i1.36.
- Aritonang, E. A., Margawati, A. and Dieny, F. F. (2020) 'Analisis Pengeluaran Pangan, Ketahanan Pangan Dan Asupan Zat Gizi Anak Bawah Dua Tahun (Baduta) Sebagai Faktor Risiko Stunting', *Journal of Nutrition College*, 9(1), pp. 71–80. doi: 10.14710/jnc.v9i1.26584.
- Margawati, A. and Astuti, A. M. (2018) 'Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang', *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), pp. 82–89. doi: 10.14710/jgi.6.2.82-89.\
- Putri, R. and Nuzuliana, R. (2020) 'Penatalaksanaan Efektif dalam Rangka Peningkatan

Pertumbuhan Anak pada Kasus Stunting', *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(2), p. 110. doi: 10.22146/jkesvo.54930.

WHO. (2019b). Stunting menurut World Health Organization (2019) yaitu tinggi badan menurut usia yang  $<-2$  standar deviasi (SD). Stunting dibagi menjadi dua golongan yaitu pendek ( $-2$  SD) dan sangat pendek ( $-3$ SD) .